

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Tahfidz Al-Qur'an

##### 1. Pengertian Tahfidz Al-Qur'an,

Tahfidz al-Qur'an terdiri dari dua kata yaitu tahfidz dan al-Qur'an. Yang mana keduanya mempunyai arti yang berbeda. Pertama, tahfidz yang berarti menghafal, menghafal dari kata dasar hafal yang dari bahasa arab *Hafidza – Yahfadzu – Hifdzan*, yaitu lawan dari lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa<sup>14</sup>

Tahfidz atau menghafal AlQur'an merupakan suatu perbuatan yang sangat mulia dan terpuji. Sebab, orang yang menghafal Al-Qur'an merupakan salah satu hamba yang ahlullah di muka bumi. Dengan demikian, pengertian Tahfidz yaitu menghafal materi baru yang belum pernah dihafal.<sup>15</sup>

Sedangkan menurut Wiwi Alawiyah Wahid menghafal al-Qur'an merupakan suatu proses mengingat materi yang dihafalkan harus sempurna, karena ilmu tersebut dipelajari untuk dihafalkan, bukan untuk dipahami. Untuk mengetahui isi kandungan yang ada didalamnya. Seseorang yang berniat untuk menghafal al-Qur'an. Namun, setelah hafal al-Qur'an disarankan untuk mengetahui materi-materi yang berhubungan dengan cara menghafal, semisal cara kerja otak.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup>Mahmud Yunus, Kamus bahasa Arab – Indonesia( jakarta: Hidakarya Agung,1990),hal 105.

<sup>15</sup> Mahaimin Zen, Tata Cara /Problematika Menghafal Al-Qur'an dan Petunjuk-Petunjuknya, (Jakarta:Pustaka Al Husna, 1985), hal. 248

<sup>16</sup>Wiwi Alawiyah Wahid,Cara Cepat Bisa Menghafal al-Qur'an. (Jogjakarta: Diva Press, 2014), 80

Sedangkan Menurut Caesar E. Farah, *Qur'an in a literal sense means* "Racitation," "Reading", artinya, al-Qur'an dalam Ungkapan liberal berarti ucapan atau bacaan kemudian pengertian al-Qur'an menurut istilah adalah kitab yang diturunkan kepada Rasulullah SAW, ditulis dalam mushaf dan diriwayatkan secara mutawatir tanpa keraguan.<sup>17</sup>

Kedukataal-Qur'an, berasal dari kata *Qara'a* mempunyai arti mengumpulkan dan menghimpun, dan *qi-ra'ah* berarti menghimpun huruf-huruf dan kata-kata satu dengan yang lain dalam suatu ucapan yang tersusun rapi, al-Qur'an pada mulanya seperti *qira'ah*, yaitu *masdar (infinitive)* dari kata *qara'ah, qira'atan, qur'an*. Allah berfirman:

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ - ١٧ - فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ - ١٨ -

"Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah pengumpulannya (dalam dadamu) dan (membuatmu pandai) membaca. Apabila Kami telah selesai membacanya maka ikutlah bacaannya". (al-Qiyamah:17-18)

*Qur'anah* disini berarti *qira'atahu* (bacaan/cara membacanya). Jadi kata itu adalah *masdar* menurut *wazan (tasrif, konjungsi)* "fu'lan" dengan vocal "u" seperti "gufran" dan "syukran". Kita dapat mengatakan *qara'tuhu, qur'an qira'atan, wa qur'an*, artinya sama aja. Disini *maqr'u'* (apa yang dibaca) diberi nama Qur'an (bacaan): yakni penamaan *maf'ul* dengan *masdar*.<sup>18</sup>

Kemudian pengertian al-Qur'an menurut istilah adalah kitab yang diturunkan kepada Rasulullah SAW, ditulis dalam mushaf, dan

<sup>17</sup>Caesar E. Farah, *Islam belief and Observances*, (Amerika: Barro'ns education series, 1987), hal 80.

<sup>18</sup> Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an, Manna Khalil al-Qattan; diterjemahkan dari bahasa arab Mudzakir AS, (cet 16, bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2013) 15-16

diriwayatkansecaramutawatirtanpakeraguan.<sup>19</sup>Setelahmelihatdefinिसिमenghafaldanal-Qur'an diatasdapat disimpulkan bahwamenghafalal-Qur'anadalahproses untukmemelihara, menjagadanmelestarikankemurnianal-Qur'anyangditurunkan kepada RasulullahSAW, Sehingga tidak terjadiperubahan danpemalsuan sertadapatmenjagadarikelupaanbaiksecarakeseluruhan maupun sebagiannya..

## 2. Hikmah Menghafal Al- Qur'an.

secara tegas banyak para ulama' mengatakan alasan yang menjadikan sebagai dasar untuk menghafal al-Qur'an adalah sebagai berikut:

- a. Jaminan kemurnian Al-Qur'an dari usaha pemalsuan.

Sejarah telah mencatat bahwa al-Qur'an telah dibaca oleh jutaan manusia sejak zaman dahulu sampai sekarang. Para penghafal al-Qur'an adalah orang-orang yang dipilih Allah untuk menjaga kemurnian al-Qur'an dari usaha-usaha pemalsuannya.<sup>20</sup>

- b. Menghafal al-Qur'an adalah fardhu Kifayah

Para ulama sepakat bahwa menghafal al-Quran adalah fardhu kifayah. Apabila diantara anggota masyarakat ada yang sudah melaksanakannya maka bebaslah beban anggota masyarakat yang lainnya, tetapi jika tidak ada sama sekali, maka berdosa lah semuanya. Prinsip fardhu kifayah ini dimaksudkan untuk menjaga al-Qur'an dari pemalsuan, perubahan dan pergantian seperti yang

---

<sup>19</sup>RosihanAnwar,*UlumulQur'an*,(Bandung:PustakaSetia,2004),31.

<sup>20</sup>Syamil Qur'an, al qur'an Tajwid dan terjemahannya,(kiaracondong bandung)

pernah terjadi terhadap kitab kitab yang lain pada masa lalu. Imam as – suyuti dalam kitabnya al –itqon mengatakan “*ketahuilah, sesungguhnya menghafal al-Qur’an adalah fardhu kifayah bagi ummat*”.<sup>21</sup>

Jadi wajar, jika manusia yang berinteraksi dengan al – Qur’an menjadi sangat mulia, baik disisi manusia apalagi di sisi allah, di dunia dan di akhirat. Kemudian berikut ini ada beberapa keutamaan menghafal al-Qur’an sebagai mana yang diungkapkan oleh H. Sa’dullah, SQ.<sup>22</sup>

1. Jika disertai dengan amal sholeh dan keihlaasan. Maka ini merupakan kemenangan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.
2. Orang yang menghafal al-Qur’an akan mendapatkan anugrah dari allah berupa ingatan yang tajam dan pemikiran yang cemerlang. Karena itu para penghafal al-Qur’an lebih cepat mengerti, teliti dan lebih hati hati karena banyak latihan untuk mencocokkan ayat serta membandingkannya dengan ayat yang lainnya.
3. Menghafal al-Qur’an merupakan bahtera ilmu, karena akan mendorong seseorang yang hafal al-Qur’an untuk berprestasi lebih tinggi dari pada teman temannya yang

---

<sup>21</sup>Sa’dullah, cara cepat menghafal al-Qur’an,(jakarta: gema insani,2012),hal.19.

<sup>22</sup>Sa’dullah, cara cepat menghafal al-Qur’an,(jakarta: gema insani,2012),hal.21.

tidak hafal al- Qur'an. Sekalipun umur, kecerdasan dan ilmu yang berdekatan.

4. Penghafal al Qur'an memiliki identitas yang baik, akhlak dan perilaku yang baik

5. Penghafal al- Qur'an mempunyai kemampuan mengeluarkan fonetik arab dari landasannya secara thabi'i(alami), sehingga bisa fasih berbicara dan ucapannya benar

6. Menjadi keluarga Allah dan orang-orang yang istimewa di sisi Allah. Mendapatkan syafa'at al-Qur'an pada hari kiamat.<sup>23</sup>

### 3. Sejarah Penghafalan Al-Qur'an

Rasulullah SAW dan para sahabatnya sangat antusias dalam menghafal Al Qur'an, tidak ada hal yang paling utama dalam kehidupan mereka kecuali Al Qur'an. Hal ini dapat diketahui dari cara beliau menghafal ketika suatu ayat akan turun. Ketika suatu ayat diturunkan, beliau bergegang untuk menghafalnya dan mengulang-ulangnya sampai hafal, karena beliau khawatir jika lupa atau keliru membacanya.<sup>24</sup> Sikap inilah yang dilarang oleh Allah SWT, sebagaimana dilukiskan dalam surat al-Qiyamah: 16-19.

---

<sup>23</sup> Herman Syam el- Hafidz, siapa bilang menghafal al-Qur'an itu sulit, (pro-U media, Yogyakarta, 2015), hal 17.

<sup>24</sup> Ibnu Hajar Al Asqolani, *Fath al Bari bi Syarh Sahih al Bukhari juz 8* (Qohiroh: Dar at Taqwa, 2000), 524.

لَا تُحْرِكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ - ١٦ - إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ - ١٧ -  
فَإِذَا قَرَأْنَاهُ

- فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ - ١٨ - ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ - ١٩ -

Artinya: "Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al Qur'an karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya. Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila kami telah selesai membacanya, maka ikutilah bacaan itu. Kemudian sesungguhnya atas tanggungan kamilah atas penjelasannya."

Walaupun Allah telah menanggung pemeliharaan Al Qur'an namun Nabi Muhammad SAW selalu bersemangat memelihara hafalannya tiap waktu dan kesempatan baik ketika berdiri, berjalan, ataupun berbaring kecuali kondisi *janabah*. ini beliau lakukan karena Al Qur'an itu cepat hilang jika tidak di ulang-ulang. Beliau sering memberikan perhatian tentang hal ini sebagaimana sabdanya.<sup>25</sup>

وعن ابن عمر رضي الله عنهما أن رسول الله صلى الله عليه وسلم  
قلى : إِنَّمَا مَثَلُ صَاحِبِ الْقُرْآنِ كَمَثَلِ الْإِبِلِ الْمُعَقَّلَةِ إِنْ عَاهَدَ عَلَيْهَا  
أَمْسَكَهَا وَإِنْ أَطْلَقَهَا ذَهَبَتْ. رواه البخاري ومسلم

Artinya: Dari Ibnu Umar RA bahwasanya Rasulullah SAW Bersabda: "Peliharalah hafalan Al Qur'anmu itu, sebab demi dzat yang menguasai jiwaku, Al Qur'an itu lebih cepat terlepas dari pada unta yang terikat dalam ikatannya." Riwayat al bukhori dan muslim

<sup>25</sup>Imam Nawawi, *at tibyan fi adaabi hamalatil qur'an* (Riyad: Dar al Hadarah, 2007), 54.

Berikut ini dikemukakan beberapa hal bagaimana cara Rasulullah SAW dan para sahabatnya dalam menghafal Al Quran dan menjaga hafalannya, yaitu:<sup>26</sup>

- a. Rasulullah SAW dan para sahabatnya selalu mengulangi hafalannya dalam shalat dan terlebih dalam *qiyamullaili*
  - b. Pengajaran Al Qur'an yang dilakukan Jibril kepada Rasulullah SAW.
  - c. Pengajaran Al Qur'an yang dilakukan Rasulullah SAW kepada para sahabatnya
  - d. Tilawah dan pengajaran al-Qur'an yang dilakukan para sahabat
4. Persiapan menghafal Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an adalah pekerjaan yang sangat mulia. Akan tetapi menghafal al- Qur'an tidaklah mudah seperti membalikkan telapak tangan, oleh karena itu ada hal hal yang perlu dipersiapkan sebelum menghafal agar dalam proses menghafal tidak begitu berat.

Diantara beberapa hal yang harus dipenuhi sebelum seseorang memasuki periode menghafal al Qur'an ialah:

- a. Niat yang ikhlas.

Niat adalah awal dari semua amal . bagi calon penghafal al-Qur'an wajib melandasi hafalannya dengan niat yang ikhlas, matang serta memantapkan keinginannya, tanpa ada paksaan dari orag tua atau karena hal lain, sebab kalau si penghafal tersebut mendapatkan

---

<sup>26</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al Qur'an, Fungsi dan Pean Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1999), 23-24.

paksaan dari orang tua atau karena hal lain, maka tidak akan ada kesadaran dan rasa tanggung jawab dalam menghafal al-Qur'an.<sup>27</sup>

b. Membenarkan pengucapan dan Bacaan al-Qur'an

Untuk memudahkan menghafal al- Qur'an, maka seorang calon hafidz harus sudah mampu membaca al – Qur'an dengan bacaan yang benar fasih,serta lancar. Sebaliknya sebelum menghafal al- Qur'an dia sudah khatam mengaji al Qur'an secara *bin – nadhar* kepada seorang guru yang ahli. Dengan begitu dia tidak akan menemui kesulitan membaca, baik dari segi lafadz, ayat maupun fashahah.

c. Menggunakan satu mushaf Al –Qur'an

Untuk membantu memudahkan dalam menghafal Al –Qur'an maka hendaklah dipakai satu mushaf alqur'an saja. Sesungguhnya bentuk dan letak ayat – ayat dalam mushaf itu akan terpatri dalam hati jika sering membaca dan melihat dalam mushaf atau dia menghafal dengan meshaf yang berbeda beda yang letak ayat – ayatnya tidak sama , maka hafalannya pun akan berbeda beda pula, dan hal itu jelas akan mempersulit hafalannya.

d. Meminta izin kepada orang tua atau suami

Semua anak yang hendak mencari ilmu atau menghafal Al-Qur'an, sebaiknya terlebih dahulu meminta izin kepada orang tua dan kepada suami ( bagi wanita yang sudah menikah). Sebab hal tiu akan

---

<sup>27</sup>Wiwi Alawiyah wahid, cara cepat bisa menghafal al-Qur'an.(Jogjakarta: Diva press,2014,),hal.28.

menentukan dan membantu keberhasilan dalam meraih cita –cita untuk menghafal Al- Qur'an<sup>28</sup>

#### 5. Adab menghafal Al- Qur'an

Sebagai pembuka keseriusan dalam menghafal Al-Qur'an Ammar mahmud dalam bukunya *Kisah-Kisah menghafal Al-Qur'an* mengemukakan tentang adab ( tata cara) para menghafal al-Qur'an. Karena al- Qur'an adalah kitab Allah yang paling mulia dan tidak ada bandingannya. Maka sebelum menghafalkannya juga diperlukan adab yang harus dipenuhi oleh para menghafalnya diantara tersebut adalah<sup>29</sup>

##### a) Harus dalam keadaan suci

Menghafal al-Qur'an adalah pekerjaan mulia yang sangat disukai oleh Allah SWT. Oleh karena itu, sudah seharusnya kondisi badan maupun tempat seseorang yang hendak digunakan untuk membaca harus suci, baik suci dari hadas maupun najis. Islam melarang seseorang yang membaca al-Qur'an dalam kondisi badan atau memilih tempat yang tidak suci. Sebab al-Qur'an adalah kitab Allah yang suci lagi terpelihara.

##### b) Usahakan bersiwak ( menggosok gigi ) terlebih dahulu

Bersiwak atau menggosok gigi adalah salah satu amalan sunnah yang sangat penting bagi menghafal al-Qur'an karena dengan bersiwak itu sangat membantu memperlancar hafallan Al-Qur'an . saking pentingnya bersiwak Rasulullah SAW sampai bersabda dalam sebuah hadisnya yang cukup

---

<sup>28</sup>Wiw Alawiyah wahid, cara cepat bisa menghafal al-Qur'an.(Jogjakarta: Diva press,2014,).hal.30.

<sup>29</sup>Ammar Mahmud, Kisah menghafal Al-Qur'an,( Jakarta : PT Elex media Komotindo,2015),hal 31.

populer yang diriwayatkan dari Abu Hurairah RA, beliau bersabda:”*seandainya tidak menyusahkan ummatku, pasti aku memerintahkan mereka supaya bersiwak ( menggosok gigi) bersama dengan setiap wudhuk*”.( HR.Bukhari)

- c) Ushakan menghadap kiblat
- d) Berdoa agar dimudahkan dalam menghafal Al-Qur’an
- e) Awali dengan membaca surah Al-Fatihah
- f) Bacalah dengan tartil dan khusuk
- g) Akhiri bacaan dengan *shodaqollahul ‘adzim*

#### **B. Metode Menghafal Al-Qur’an**

Metode secara etimologi, istilah ini berasal dari bahasa Yunani ”*metodos*” kata ini berasal dari dua suku kata yaitu: ”*metha*” yang berarti melalui atau melewati dan ”*hodos*” yang berarti jalan atau cara. Metode berarti jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan<sup>30</sup>. Dalam kamus bahasa Indonesia ”metode” adalah cara yang teratur dan berfikir baik untuk mencapai maksud. Sehingga dapat dipahami bahwa metode berarti suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar mencapai tujuan pelajaran<sup>31</sup>.

Menghafal al-Qur’an merupakan harta simpanan yang sangat berharga yang diperebutkan oleh orang yang bersungguh-sungguh. Hal ini karena al-Qur’an adalah kalam Allah yang bisa menjadi syafa’at bagi pembacanya kelak

---

<sup>30</sup> Muhammad Arifin, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Bumi Aksara 1996), hlm: 61

<sup>31</sup>Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka 1995), hal: 52

dihari kiamat. Menghafal al-Qur'an untuk memperoleh keutamaan-keutamaannya memiliki berbagai cara yang beragam.<sup>32</sup>

Namun dengan memahami metode menghafal al-Qur'an yang efektif, pasti kekurangan-kekurangan yang ada akan diatasi. Ada beberapa metode menghafal al-Qur'an yang sering dilakukan oleh para penghafal, diantaranya adalah sebagai berikut :

a. Metode Wahdah

Metode Wahdah adalah menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalnya. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat dapat dibaca sebanyak sepuluh kali atau dua puluh kali atau lebih, sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangannya.

b. Metode Kitabah

Metode Kitabah adalah Metode yang memberikan alternatif lain dari pada metode yang pertama. Pada metode ini penulis terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalnya pada secarik kertas yang telah disediakan untuk dihafal. Kemudian ayat tersebut dibaca sampai lancar dan benar, kemudian dihafalkannya.

c. Metode Sima'i

Metode Sima'i artinya mendengar. Yang dimaksud metode ini adalah mendengarkan sesuatu bacaan untuk dihafalkannya. Metode ini akan sangat efektif bagi penghafal yang mempunyai daya ingat extra, terutama bagi penghafal yang tuna netra atau anak-anak yang

---

<sup>32</sup> Mujamil Qomar, Epistemologi Pendidikan Islam, (Jakarta : Erlangga, 1995), Hlm, 20.

masih dibawah umur yang belum mengenal baca tulis al-Qur'an. Cara ini bisa mendengar dari guru atau mendengar melalui kaset.

d. Metode Gabungan

Metode ini merupakan gabungan antara metode wahdah dan kitabah. Metode kitabah disini lebih mempunyai fungsional sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafalnya. Prakteknya yaitu setelah menghafal kemudian ayat yang telah dihafal ditulis, sehingga hafalan akan mudah diingat.

e. Metode Jama'

Metode Jama' Adalah cara yang dilakukan dengan kolektif, yakni ayat-ayat yang dihafal dibaca secara kolektif, atau bersama-sama, dipimpin oleh instruktur. Pertama si instruktur membacakan ayatnya kemudian santri atau siswa menirukannya secara bersama-sama.<sup>33</sup>

Sedangkan menurut Sa'dulloh macam-macam metode menghafal adalah sebagai berikut :

- a. *Bi al-Nadzar*, yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat al-Qur'an yang akan dihafal dengan melihat mushaf secara berulang-ulang.
- b. *Tahfidz*, yaitu menghafal sedikit demi sedikit al-Qur'an yang telah dibaca secara berulang-ulang tersebut.
- c. *Talaqqi*, yaitu menyetorkan atau mendengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang guru.

---

<sup>33</sup> Ahsin W, *Bimbingan Praktis Menghafal al-Qur'an*, Jakarta : Bumi Aksara, 2005), cet, 3, hlm, 63-66

- d. *Takrir*, yaitu mengulang hafalan atau menyima'kan hafalan yang pernah dihafalkan/sudah disima'kan kepada guru.
- e. *Tasmi'*, yaitu mendengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perseorangan maupun kepada jamaah.<sup>34</sup>

Pada prinsipnya semua metode di atas baik semua untuk dijadikan pedoman menghafal al-Qur'an, baik salah satu diantaranya, atau dipakai semua sebagai alternatif atau selingan dari mengerjakan suatu pekerjaan yang terkesan monoton, sehingga dengan demikian akan menghilangkan kejenuhan dalam proses menghafal al-Qur'an.

### C. Metode Muroja'ah

#### 1. Pengertian metode *muroja'ah*

Secara bahasa *muroja'ah* berasal dari bahasa arab **رجوع** yang berarti kembali. Sedangkan secara istilah ialah mengulang kembali atau mengingat kembali sesuatu yang telah dihafalkannya. *Muroja'ah* juga bisa disebut sebagai metode pengulangan berkala. Ada beberapa materi pelajaran yang perlu untuk dihafalkan. Setelah dihafalkan pun masih perlu untuk diulang atau di *muroja'ah*. Hal yang perlu dilakukan dalam metode pengulangan berkala ialah mencatat dan membaca ulang catatan.<sup>35</sup>

*Muroja'ah* yaitu mengulang kembali hafalan yang sudah pernah dihafalkan untuk menjaga dari lupa dan salah. Artinya, hafalan yang sudah diperdengarkan kepada ustaz atau kyai yang semula sudah dihafal dengan

---

54. <sup>34</sup> Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), hlm. 52-

<sup>35</sup> Alpiyanto, *Menjadi Juara dan Berkarakter*, (Bekasi : PT Tujuh Samudra, 2013), hal. 18

baik dan lancar, kadangkala masih terjadi kelupaan bahkan kadang-kadang menjadi hilang sama sekali. Oleh karena itu diadakan *muraja'ah* atau mengulang kembali hafalan yang telah diperdengarkan dihadapan guru atau kyai.<sup>36</sup>

Maka dari itu, *muraja'ah* sangat penting bagi para penghafal Al-Qur'an. Mereka tidak boleh tergesa-gesa untuk menambah hafalan baru dengan tidak mengulang hafalan yang lama. Karena jika mereka terus menambah hafalan baru tanpa mengulang hafalan yang lama dikhawatirkan hafalan yang lama akan hilang.

Disamping itu, fungsi dari mengulang-ulang hafalan yang sudah disetorkan kepada ustaz adalah untuk menguatkan hafalan itu sendiri dalam hati penghafal, karena semakin sering dan banyak penghafal mengulang hafalan, maka semakin kuat hafalan-hafalan para penghafal. Mengulang atau membaca hafalan didepan orang lain ataupun ustaz, akan meninggalkan bekas hafalan dalam hati yang jauh lebih baik melebihi membaca atau mengulang hafalan sendirian lima kali lipat bahkan lebih.<sup>37</sup>

Saat seorang peserta didik *memuraja'ah* hafalannya pada ustaz. Hal ini dilakukan untuk mengetahui seberapa hafal para huffadz dan dapat mengetahui letak kesalahan ayat yang dihafalkan. Dengan begitu, jika ada kesalahan saat *memuraja'ah* dapat diketahui oleh ustaz dan dapat diperbaiki saat itu juga agar hafalan selanjutnya menjadi baik dan

---

<sup>36</sup> Nurul Qomariyah dan Mohammad Irsyad, *Metode cepat dan mudah agar anak hafal*, (Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2016), hal. 48-49

<sup>37</sup> Mahbub Junaidi Al-Hafidz, *Menghafal Al qur'an itu mudah*, (Lamongan; CV Angkasa, 2006), hal. 146

benar. Kewajiban menjaga hafalan ini telah disampaikan dalam firman Allah dalam surat Taha ayat 124-126 :

وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ

الْقِيَامَةِ أَعْمَى {}

قَالَ رَبِّ لِمَ حَشَرْتَنِي أَعْمَى وَقَدْ كُنْتُ بَصِيرًا {}

قَالَ كَذَلِكَ أَتَتْكَ آيَاتُنَا فَنَسِيتَهَا وَكَذَلِكَ الْيَوْمَ تُنْسَى {}

Artinya :

“Dan barang siapa berpaling dari peringatan-Ku maka sesungguhnya ia akan menjalani kehidupan yang sempit, dan Kami akan mengumpulkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta. Ia berkata

“Ya Tuhanku, mengapa Engkau kumpulkan aku dalam keadaan buta, padahal dahulu aku dapat melihat?” Dia (Allah) berfirman,

“Demikianlah, dahulu telah datang kepadamu ayat-ayat Kami dan kamu mengabaikannya. Jadi, begitu pula pada hari ini kamu diabaikan.

(QS Thaha [20]: 124-126).”<sup>38</sup>

Ayat diatas secara tekstual menunjukkan bahwa kita semua berkewajiban menjaga bacaan Al-Qur’an, dan akan ada balasan yang setimpal dari Allah jika kita sampai mengabaikan-Nya. Dalam buku Fadhail Al-Qur’an diterangkan bahwa Ibnu Kasir berkata, “Para ahli tafsir telah mengelompokkan orang-orang yang termasuk dalam golongan firman Allah, „Barang siapa berpaling dari peringatan-Ku.” Mereka adalah orang yang meninggalkan bacaan Al-Qur’an, meninggalkan hafalan Al-Qur’an atau lupa, atau kurang memperhatikan Al-Qur’an. Apa yang mereka lakukan termasuk penghinaan, kecerobohan dan dosa besar.”<sup>39</sup>

## 2. Metode Muroja’ah

Metode Muraja’ah adalah Menghafalkan al-Qur’an dengan mengulang hafalan yang sudah diperdengarkan kepada guru atau ustadz. Hafalan yang sudah diperdengarkan dihadapan guru yang semula sudah dihafal dengan baik dan lancar, kadangkala masih sering lupa, bahkan kadang-kadang hilang dan tidak tergambar dalam ingatannya.Oleh karena itu perlu diadakan Muraja’ah atau mengulang kembali hafalan yang telah diperdengarkan di hadapan guru.<sup>40</sup>

---

<sup>38</sup> Departemen Agama RI, *Alqur’an dan Terjemahnya*,(Bandung: Syaamil Alqur’an, 2007),hal. 220-221

<sup>39</sup>Zawawie, P-M3 *Alqur’an Pedoman Membaca...*,hal. 113-114

<sup>40</sup> Mahaimin Zen, *Tata Cara / Problematika Menghafal Al-Qur’an dan Petunjuk-Petunjuknya*, (Jakarta:Pustaka Al Husna, 1985), hal. 250

Kegiatan Muroja'ah merupakan salah satu metode untuk memelihara hafalan supaya tetap terjaga. Setiap siswa atau yang menghafalkan al-Qur'an wajib menyetorkan hafalannya kepada guru atau ustadz/ustadzah. Hal ini bertujuan agar bisa diketahui letak kesalahan ayat ayat yang dihafalkan dengan menyemakan pada guru, maka kesalahan tersebut dapat diperbaiki.

Disamping itu, fungsi dari mengulang-ulang hafalan yang sudah disetorkan kepada guru atau ustadz/ustadzah adalah untuk menguatkan hafalan itu sendiri dalam hati penghafal. Karena semakin sering dan banyak penghafal mengulang hafalan, maka semakin kuat hafalan-hafalan para penghafal. Mengulang atau membaca hafalan didepan orang lain ataupun guru atau ustadz/ustadzah, akan meninggalkan bekas hafalan dalam hati yang jauh lebih baik melebihi membaca atau mengulang hafalan sendirian lima kali lipat bahkan lebih.<sup>41</sup>

Dalam metode ini penerapannya dapat dilaksanakan setiap hari, metode muroja'ah dilaksanakan bisa kapan saja, karena muroja'ah adalah cara mengulang hafalan yang sudah di setorkan kepada guru atau ustadz/ustadzah, sehingga hafalan yang sudah di hafal bisa terus di ingat dengan penerapan metode muroja'ah.

Metode muroja'ah ada dua macam :

- a. Muroja'ah dengan melihat mushaf (bin nazhar). Cara ini tidak memerlukan konsentrasi yang menguras kerja otak. Oleh karena itu kompensasinya adalah harus siap membaca

---

<sup>41</sup> Mahbub Junaidi Al-Hafidz, Menghafal Al-Qur'an itu Mudah, (Lamongan: CV Angkasa, 2006), hal. 14

sebanyak-banyaknya. Keuntungan muroja'ah seperti ini dapat membuat otak kita merekam letak-letak setiap ayat yang kita baca. Ayat ini disebelah kanan halaman. Ayat yang itu terletak disebelah kiri halaman, sehingga memudahkan dalam mengingat. Selain itu, juga bermanfaat untuk membentuk keluwesan lidah dalam membaca, sehingga terbentuk suatu kemampuan spontanitas pengucapan.

b. Muroja'ah dengan tanpa melihat mushaf (bil ghoib). Cara ini cukup menguras kerja otak, sehingga cepat lelah. Oleh karena itu, wajar jika hanya dapat dilakukan sepekan sekali atau tiap hari dengan jumlah juz yang sedikit. Dapat dilakukan dengan membaca sendiri didalam dan diluar shalat, atau bersama dengan teman.<sup>42</sup>

Mengulang-ulang hafalan ini sebaiknya dilakukan setelah mengoreksi hafalan (tambahan) dan setelah membacanya didepan orang lain sehingga tidak ada kesalahan yang tidak diketahui yang akhirnya menyulitkan diri sendiri. Karena kesalahan yang terjadi sejak awal pertama kali menghafal akan sulit untuk dirubah pada tahap selanjutnya karena sudah melekat dan menjadi bawaan, maka sejak awal pula hal ini harus dihindari yaitu dengan teliti ketika menghafal ataupun pada saat mengoreksi hafalan.

Yang dapat mengungkap kesalahan tersebut padamu adalah engkau membaca hafalan halaman tersebut dengan disemak orang lain. Betapapun

---

<sup>42</sup>Abdul Aziz Abdur Ra'uf Al-Hafidz, Anda pun Bisa Menjadi Hafidz Al-Qur'an, (Jakarta : Markas Al-Qur'an, 2009), hal. 125-127

engkau sangat cerdas, brilian, dan cepat menghafal engkau musti memperdengarkan hafalanmu pada orang lain. Yakni engkau berikan mushaf pada orang lain agar ia mendengar hafalanmu. Ini satu hal yang harus dilakukan.<sup>43</sup>

Secara garis besar, menambah hafalan lebih mudah dari pada menjaganya karena siswa yang menghafal terdorong semangatnya untuk selalu biasa, menambah dan menambah hafalannya. Sedangkan menjaga atau mengulang hafalan selalu bersamaan dengan sifat malas. Oleh karena itu siswa harus mempunyai cita-cita dan semangat dalam melancarkan hafalannya dengan cara mengulang atau memuroja'ah hafalan yang sudah dihafal sebelumnya, baik dengan melihat mushaf (bin nadzar) maupun dengan tanpa melihat (bil ghaib), sehingga hafalannya kuat dalam hati dan ingatan.

Jadi, jika seseorang sudah diberi anugerah dan nikmat berupa hafalan Al-Qur'an cara mensyukurinya adalah dengan menjaga dengan baik hafalan tersebut. Karena jika tidak dijaga, hafalan tersebut akan hilang, begitu juga dengan anugerah dan nikmat yang telah diberikan Allah.

Ada satu hal yang sangat membantu seseorang dalam menghafalkan Al-Qur'an yaitu dengan dengan memahami ayat-ayat yang akan dihafalkan dan mengetahui hubungan dari satu ayat dengan ayat lainnya. Gunakanlah kitab tafsir untuk mendapatkan pemahaman ayat yang sempurna. Yaitu dengan cara membaca ayat-ayat tersebut dengan

---

<sup>43</sup> Amjad Qasim, Sebulan Hafal Al-Qur'an, (Solo : Zamzam, 2015), hal. 112

penuh konsentrasi dan dan lakukan berulang ulang. Walaudemikian, penghafal tidak boleh hanya mengandalkan pemahamannya saja tanpa disertai pengulangan yang banyak dan terus menerus, karena hal inilah yang paling pokok dalam menjaga hafalan Al-Qur'an. Lidah yang banyak mengulang sehingga lancar membaca ayat-ayat yang dihafal, akan mudah mengingat hafalan walau ia sedang tidak konsentrasi terhadap maknanya. Sedangkan orang yang hanya mengandalkan pemahaman saja, akan banyak lupa dan mudah terputus bacaannya dengan sekedar pecah konsentrasinya. Hal ini sering terjadi, khususnya ketika membaca ayat-ayat yang panjang.<sup>44</sup>

Dengan demikian, bagi para penghafal Al-Qur'an selain kita harus memahami ayat-ayat yang akan dihafalkan dan mengetahui hubungan dari satu ayat dengan ayat lainnya, kita juga harus melakukan pengulangan hafalan ayat-ayat tersebut agar hafalan kita tetap terjaga dengan baik dan benar. Selain itu kita juga harus mempelajari asbabunnuzul dan makhrāj tajwidnya Al-Qur'an supaya kita mengetahui dan mendapatkan manfaat dari hal tersebut.

Pemeliharaan Al-Qur'an ini diibaratkan seorang yang berburu di hutan rimba yang banyak buruannya. Pemburu lebih senang menembak binatang buruannya daripada menjaga binatang hasil buruannya. Hasil buruan yang sudah ditaruh belakang itu akan lepas apabila tidak diikat kuat-kuat. Begitu pula halnya orang yang menghafal Al-Qur'an, mereka

---

<sup>44</sup>Syaikh Abdur Rahman bin Abdul Kholik, *Kaidah Emas Menghafal Al-Qur'an*, (Bandung: AsySyaamil Press & Grafika, 2000), hal. 19-20

lebih senang menghafal materi baru dari pada mengulang-ulang materi yang sudah dihafal. Sedangkan kunci keberhasilan menghafal Al-Qur'an adalah mengulang-ulang hafalan yang telah dihafalnya yang disebut *Muraja'ah*.<sup>45</sup>

#### **D. Peningkatan Hafalan Al-qur'an Melalui Metode *Muraja'ah***

Menurut Wade dan Tavis sebagaimana dikutip oleh Dara Widiastuti, *murajaah* atau mengulang hafalan merupakan salah satu hal penting dalam kegiatan menghafal al-Qur'an. Karena apabila seseorang tidak pernah mengakses suatu informasi yang terdapat dalam memorinya, maka pada akhirnya memori tersebut akan menghilang. Hal tersebut terjadi jika seseorang terus menambah hafalannya tanpa memperhatikan hafalan-hafalan sebelumnya.

*muraja'ah* sangat penting dilakukan, namun terkadang masih banyak penghafal yang malas untuk melakukannya karena timbul kejenuhan disaat harus menghafal hafalan baru, akan tetapi harus mengulang hafalan yang lama karena ada ayat yang lupa.<sup>46</sup>

Menghafal al-Qur'an merupakan ibadah yang sangat mulia. Kegiatan tersebut termasuk kesibukan yang terpuji. Lebih-lebih jika kegiatan tersebut dibarengi dengan niat mendekatkan diri kepada Allah SWT dan sekaligus merenungi ayat-ayat-Nya, kegiatan ini akan menjadi ketaatan yang berpahala besar. Persiapan yang matang dengan menjaga etika sebelum dan ketika

---

<sup>45</sup> Muhaimin Zen, *Tata Cara /Problematika Menghafal Al-Qur'an*, hal. 246

<sup>46</sup> Dara Widiastuti dkk, 'Implementasi Metode MY Q-MAP dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an (Studi di Pondok Tahfidz Bintang Qur'an Cirebon)' *Dalam Jurnal TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, Vol 6 No 1 (2019), 44-54

menghafal al-Qur'an diharapkan akan memberikan hasil yang sempurna. Untuk mencapai hal tersebut, hendaknya seorang penghafal mempunyai persiapan seperti mempunyai keinginan kuat yang dibarengi niat yang ikhlas, lancar membaca al-Qur'an dan istiqomah.

Persiapan tersebut harus dimiliki seseorang yang akan menghafal Al-Qur'an. Karena tanpa persiapan yang matang, seseorang yang menghafal Al-Qur'an tidak akan bisa berjalan sesuai apa yang diinginkan, tanpa mempunyai hafalan maka seseorang tidak akan bisa melakukan kegiatan *muraja'ah*.<sup>47</sup>

Macam-macam metode untuk meningkatkan hafalan Al-Qur'an banyak sekali, hal ini disesuaikan dengan kondisi penghafal sendiri. Salah satu diantaranya yaitu metode *muraja'ah*. Saiful sebagaimana dikutip oleh Muhammad Fatkhurrohman menyatakan bahwa ada beberapa metode dalam melakukan *muraja'ah*, antara lain:

1. *Takhmis* Al-Qur'an, artinya menghatamkan Al-Qur'an dalam waktu 5 hari. Dengan hatam Al-Qur'an setiap 5 hari maka ia akan lebih sering membaca Al-Qur'an dan mempermudah untuk mengingat ayat-ayat yang dihafalkan.
2. *Tasbi'* Al-Qur'an, artinya menghatamkan Al-Qur'an setiap seminggu sekali atau setiap 7 hari sekali.
3. Menghatamkan Al-Qur'an setiap sepuluh hari sekali.

---

<sup>47</sup> Ibrahim Kasuli Azmi, 'Optimalisasi Metode *Muraja'ah* dalam Program Tahfidz Al-Qur'an di SMAN 9 Rejanglebong', *Dalam Jurnal al-Bahtsu*: Vol. 4, No 1 (2019), 85-95

4. Menghususkan dan mengulang-ngulang (satu juz) selama seminggu sambil melakukan *muraja'ah* secara umum.
5. Menghatamkan Al-Qur'an dengan dua metode. *Pertama*, dengan menggunakan metode kelima di atas, yaitu menghatamkan murajaah setiap bulan, dan *Kedua*, dengan menggunakan metode ke empat yaitu dengan menghususkan terhadap juz tertentu.
6. Menghatamkan saat sholat (ketika berdiri membaca ayat, atau sebelum atau sesudah sholat dilaksanakan).
7. Konsentrasi melakukan *muraja'ah* terhadap 5 juz terlebih dahulu dan mengulang-ulang pada waktu yang ditentukan.

Perkara-perkara tersebut di atas merupakan cara-cara dalam *muraja'ah* hafalan Al-Qur'an agar tetap terjaga hafalannya.<sup>48</sup>

Mengulang-ngulang hafalan mempunyai fungsi sebagai proses pembiasaan bagi indera yang lain yaitu lisan/bibir dan telinga, dan apabila lisan/bibir dan telinga sudah biasa membaca sebutan lafadz dan pada suatu saat membaca lafadz yang tidak bisa diingat atau lupa maka bisa menggunakan sistem reflek (langsung) yaitu dengan mengikuti gerak bibir dan lisan sebagaimana kebiasaannya mengingat-mengingat hafalan.

---

<sup>48</sup> Muhammad Fatkhurrohman. 2019. *Penerapan Metode Muraja'ah dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan al-Qur'an Siswa Kelas VII A di SMP al-Muayyad Surakarta Tahun Pelajaran 2018/2019*. Skripsi. Surakarta: Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Surakarta.

Fungsi yang paling besar dari mengulang-ngulang hafalan adalah untuk menguatkan hafalan itu sendiri dalam hati, karena semakin sering mengulang hafalan maka semakin kuat hafalan tersebut.

Secara garis besar, menambah hafalan lebih mudah daripada menjaganya karena orang yang menghafal terdorong semangatnya untuk bisa, sedangkan menjaga atau mengulang hafalan selalu bersamaan dengan sifat malas. Solusinya, para calon huffadz harus membuat jadwal khusus secara harian untuk mengulang hafalannya. Hal ini memerlukan kesabaran dan ketelatenan.

Didalam buku lain dijelaskan bahwa murajaah bergantung pada banyaknya hafalan yang dimiliki seseorang dan bagus-tidaknya hafalan. Orang yang mempunyai hafalan bagus, dapat mengulang sebanyak seperdelapan dari hafalannya sekali waktu dan tidak boleh melebihi itu. Bagi orang yang hafalannya lemah cukup dengan mengulang satu halaman saja hingga benar-benar bagus. Setelah itu, barulah ia boleh pindah kehalaman-halaman berikutnya. Kemudian, apabila ingin mengulang dihadapan gurunya harus benar-benar bagus hafalannya dulu (tanpa ada sedikitpun kesalahan). Bagi seorang guru, jangan sekali-kali mengizinkan siswa mengulang dihadapannya kecuali dengan tidak ada sedikitpun kesalahan. Namun, ada satu jalan yang harus ditempuh oleh mereka yang ingin baik hafalannya. Yaitu, bagi mereka yang mempunyai hafalan 5 juz misalnya, maka minimal ia harus me *muraja'ah* didepan gurunya sebanyak setengah juz perhari. Apabila seorang mempunyai hafalan sebanyak 5 juz sampai 10 juz, minimal ia harus mengulangi hafalannya

sebanyak satu juz perhari. Dan apabila seseorang mempunyai hafalan lebih dari sepuluh juz maka minimal ia harus mengulangi sebanyak dua juz perhari. Pengulangan ini tidak berarti ia tidak menambah hafalan baru lagi. Bahkan ia masih harus secara terus menerus menambah hafalannya sesuai dengan kadar kemampuannya. Dan apabila seseorang menghafal mempunyai waktu kosong maka di samping mengulangi seperti yang diatas, ia sebaiknya berusaha untuk membaca dihadapan gurunya sebagai pelajaran (hafalan) yang lama, disambung dengan hafalan yang baru.<sup>49</sup>

Manusia tidak dapat dipisahkan dengan sifat lupa, karena lupa merupakan identitas yang selalu melekat dalam dirinya. Dengan pertimbangan inilah, agar hafalan al-Qur'an yang telah dicapai dengan susah payah tidak hilang, megulang hafalan (*muraja'ah*) dengan teratur adalah cara terbaik untuk

---

<sup>49</sup> Anisa Ida Khusniyah. 2014. *Menghafal Al-Qur'an dengan Metode Muraja'ah Studi Kasus di Rumah Tahfidz Al-Ikhlash Karangrejo Tulungagung*. Skripsi. Tulungagung: Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung.